

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel *Sabariah* karya Hamka adalah salah satu karya sastra penting yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya Masyarakat Minangkabau. Dalam novel ini, Hamka menghadirkan cerita cinta dalam tokoh utama, *Sabariah*, dan suaminya, Pulau, dengan sangat mendalam. Kedekatan batin dan cinta sejati yang mereka miliki menjadi pusat perhatian yang menarik, terutama Ketika dikritisi dalam konteks nilai-nilai perkawinan Masyarakat matrilineal Minangkabau. Novel *Sabariah* karya Hamka merupakan salah satu karya sastra yang tidak hanya menyuguhkan konflik emosional dan romantis, tetapi juga mengandung kritik tajam terhadap norma-norma sosial dan adat Minangkabau. Di balik narasi tragis mengenai pernikahan yang dipaksakan dan penderitaan para tokoh, tersirat konsep cinta sejati sebuah fenomena yang kompleks dan multidimensi. Dalam konteks sosiologi sastra, cinta sejati tidak semata-mata dianggap sebagai ekspresi perasaan individu, melainkan sebagai wacana yang merefleksikan struktur sosial, ketidakadilan gender, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat.

Masyarakat ini memiliki konsep perkawinan yang unik, di mana pasangan suami istri hidup bersama tetapi tidak saling meleburkan diri, sebuah konsep yang berbeda dengan kedekatan emosional dan ikatan batin yang kuat antara *Sabariah* dan Pulau. Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi hubungan

mereka melalui pendekatan sosiologi sastra. Novel *Sabariah* mengisahkan kehidupan *Sabariah*, seorang Wanita Minangkabau yang menikah dengan Pulai, seorang pria yang sangat mencintainya. Analisis sosiologi sastra menyoroti bagaimana peran gender direproduksi melalui narasi. Dalam konteks *Sabariah*, *Sabariah* sebagai tokoh perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat, yang terpaksa mengikuti tuntutan keluarga dan adat meski harus mengorbankan kebahagiaan pribadi. Sementara itu, tokoh Pulai, meskipun memiliki peluang untuk menegosiasikan identitasnya, sering kali terjebak dalam konstruksi maskulinitas yang mengukuhkan hegemoni patriarki. Dengan demikian, cinta sejati yang mereka alami meskipun muncul sebagai kekuatan pemberontakan juga merefleksikan ketegangan antara peran gender tradisional dan aspirasi individu untuk kebebasan serta kesetaraan.

Novel ini menceritakan perjalanan hidup mereka, mulai dari pertemuan hingga berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan cinta dan pernikahan mereka. Hamka menggambarkan *Sabariah* sebagai sosok Wanita yang lembut tetapi kuat, mampu menghadapi berbagai cobaan hidup dengan keteguhan hati pada suaminya. Pulai digambarkan sebagai suami yang penuh kasih, selalu mendukung *Sabariah* dalam setiap situasi. Kisah cinta mereka dipenuhi dengan berbagai konflik, baik dari dalam diri mereka maupun dari tekanan sosial budaya di sekitar mereka. Hamka dengan cermat menuliskan dinamika hubungan mereka, menunjukkan bagaimana cinta sejati dapat bertahan dan berkembang meskipun berada dalam lingkungan yang penuh dengan norma dan aturan ketat. Hamka menggambarkan perkawinan ideal sebagai ikatan yang

dibangun atas dasar cinta, keimanan, dan keikhlasan, bukan karena adat atau paksaan keluarga.

Fenomena cinta dalam novel *Sabariah* ditampilkan dengan sangat mendalam dan kompleks. Cinta antara *Sabariah* dan Pulai bukan hanya sebatas perasaan romantis, tetapi juga melibatkan pengorbanan, pengertian, dan kesetiaan. Hamka menggambarkan cinta mereka sebagai sesuatu yang tulus dan murni, yang mampu menghadapi rintangan. Dalam banyak bagian novel, terlihat bagaimana Pulai dan *Sabariah* saling mendukung satu sama lain. Misalnya, Ketika Pulai menghadapi masalah dalam pekerjaannya, *Sabariah* selalu memberikan dukungan moral dan emosional. Begitu pula sebaliknya, Pulai selalu berada di sisi *Sabariah*, memberikan semangat dan kekuatan Ketika *Sabariah* menghadapi masalah. Kedekatan batin ini menjadi inti dari cinta sejati yang digambarkan Hamka dalam novel ini.

Kecerdasan Hamka menggunakan fakta satra dalam novel *Sabariah*, sesungguhnya secara tersamar dapat dibaca sebagai kritisi terhadap beberapa aspek sosial dan budaya dalam Masyarakat Minangkabau, peran suami sering kali lebih terpisah dan tidak terlalu terlibat dalam kehidupan sehari-hari keluarga istrinya. Namun, dalam novel “*Sabariah*”, Hamka menggambarkan hubungan *Sabariah* dan Pulai sebagai pasangan yang sangat dekat secara emosional dan batin. Mereka tidak hanya hidup bersama sebagai suami istri, tetapi juga saling memahami dan mendukung secara mendalam. Hal ini menjadi kritik terhadap konsep tradisional perkawinan di Minangkabau, di mana

kedekatan emosional seperti yang digambarkan dalam novel ini mungkin dianggap tidak lazim atau bahkan tidak diinginkan.

Novel Sabariah karya Hamka merupakan karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan kritik sosial, khususnya terhadap kekakuan adat Minangkabau dalam mengatur hubungan perkawinan. Di dalamnya tersirat fenomena cinta sejati yang tidak hanya merepresentasikan perasaan romantis, tetapi juga sebagai wujud perlawanan terhadap norma-norma tradisional yang mengekang kebebasan individu.

Serupa dengan Hamka, Navis juga telah menuliskan konsep pernikahan di Minangkabau dalam bukunya yang berjudul *Alam Terkembang Jadi Guru*, dimana pernikahan di Minangkabau seolah-olah dianggap rapuh, sang istri tidak dapat mengungkapkan rasa kasih sayang di depan umum, ranah mereka untuk saling memperlihatkan bentuk kasih dan sayang hanya di dalam kamar. Karena disanalah mereka dapat memperlihatkan ikatan cinta kasih mereka sebagai suami istri. Jika si istri menampakkannya di depan keluarga atau karib kerabat lain ia akan dianggap sebagai Perempuan yang genit. Begitupun jika tampak oleh mertua atau kerabat suaminya, mereka tidak akan senang. Mereka tidak suka jika si suami terlalu terperdaya hubungan mesra. Hubungan mesra akan dapat menyebabkan laki-laki lupa akan kewajibannya kepada kaum kerabatnya sendiri. (Navis, 1984:213-214).

Peran suami dalam situasi ambivalen—berperan sebagai “tamunya” di rumah istri, namun juga sebagai mamak yang memiliki wewenang terhadap keponakan

di rumah asalnya. Navis menyoroti bagaimana sistem ini menciptakan ketegangan antara adat dan kenyataan sosial, terlebih di tengah arus modernisasi dan pendidikan yang mulai mengubah cara pandang masyarakat terhadap peran gender dan institusi perkawinan. Melalui karya-karyanya, ia mengkritisi ketimpangan dan kebingungan peran laki-laki dalam rumah tangga Minang, serta menyoroti perlunya penyesuaian nilai-nilai adat dengan realitas sosial yang terus berkembang. Akan tetapi, hubungan antara *Sabariah* dan Pulai dalam novel ini sangat berbeda dari pandangan tradisional tersebut. Mereka digambarkan memiliki kedekatan emosional yang sangat kuat, yang tidak hanya melibatkan peran dan tanggung jawab tetapi juga cinta sejati dan saling pengertian. Hamka seolah-olah menantang norma-norma tradisional ini dengan menampilkan relasi suami istri yang ideal, di mana cinta dan pengertian mendalam menjadi fondasi utama. Kedekatan batin yang digambarkan *Sabariah* dan Pulai menunjukkan bahwa relasi suami istri bisa lebih dari sekedar menjalankan peran sosial yang telah ditentukan. Hamka menyoroti bahwa cinta sejati tidak harus tunduk pada batasan budaya yang kaku, dan bahwa hubungan yang saling mendukung dan memahami satu sama lain adalah sesuatu yang patut diperjuangkan. Hamka menggambarkan cinta antara Pulai dan *Sabariah* bukan hanya sebagai kisah emosional, tetapi sebagai simbol perlawanan terhadap sistem adat Minangkabau yang membelenggu kebebasan individu dalam memilih pasangan. Berbeda dari pandangan bahwa pernikahan mereka tidak didasari cinta, Pulai dan *Sabariah* justru saling mencintai dan berani memilih satu sama lain di tengah tekanan sosial. Keputusan mereka

untuk tetap bersama merupakan bentuk kritik halus dari Hamka terhadap adat yang sering menempatkan perempuan dalam posisi pasif dan menuntut kepatuhan mutlak pada keputusan Masyarakat Minangkabau yang menuntut sistem Matrilineal, memposisikan perkawinan memiliki karakteristik yang unik. Suami tidak tinggal permanen di rumah istrinya, melainkan di rumah saudara perempuannya. Hal ini menciptakan jarak emosional antara suami dan istri, yang dianggap sebagai bagian dari norma sosial yang berlaku. Hubungan suami istri dalam masyarakat Minangkabau seringkali lebih bersifat fungsional daripada emosional, dengan focus pada peran dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam keluarga besar. A.A. Navis memandang bahwa perkawinan dalam masyarakat Minangkabau tidak hanya merupakan ikatan antara dua individu, tetapi juga penyatuan dua keluarga besar dalam kerangka adat yang matrilineal. Dalam sistem ini, garis keturunan dan warisan diturunkan melalui pihak ibu, dan suami akan tinggal di rumah keluarga istri (matrilokal). Hal ini menimbulkan posisi yang unik bagi laki-laki Minang, yang dalam pandangan Navis sering berada keluarga. Cinta mereka bukan terlambat diperjuangkan—melainkan secara sadar dijalani sebagai bentuk keberanian menantang nilai-nilai sosial yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Melalui kisah ini, Hamka menyampaikan pesan bahwa cinta yang tulus dan berlandaskan iman mampu menjadi kekuatan untuk mengoreksi tatanan adat yang kaku dan tidak adil, terutama dalam hal perkawinan.

Fenomena cinta sejati antara *Sabariah* dan Pulai dalam novel *Sabariah* penting dijelaskan secara sosiologi sastra karena menggambarkan dinamika

sosial dan budaya yang luas dalam Masyarakat Minangkabau. Melalui analisis sosiologi sastra, kita dapat memahami bagaimana Hamka menggunakan cerita fiksi untuk mengkritik dan mengeksplorasi nilai-nilai sosial dan budaya yang ada. Novel ini bukan hanya sebuah kisah cinta, tetapi juga sebuah komentar sosial yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat dikaji ulang dan diperbarui untuk mencerminkan perubahan zaman. Dari sudut pandang sosiologi sastra, konsep cinta sejati dalam *Sabariah* tidak hanya dipandang sebagai perwujudan ekspresi emosional atau spiritual semata, tetapi juga sebagai representasi dari struktur sosial, norma budaya, dan dinamika kekuasaan yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Melalui analisis sosiologi sastra, konsep cinta sejati dalam *Sabariah* dapat dilihat sebagai fenomena yang berlapis—mengintegrasikan dimensi emosional, spiritual, dan kritik sosial terhadap struktur adat yang mengikat masyarakat. Novel ini tidak hanya menceritakan sebuah kisah cinta, melainkan juga menjadi alat untuk mengungkap dan mengkritisi ideologi serta konstruksi sosial yang menindas kebebasan individu. Dengan demikian, cinta sejati yang dirayakan dalam *Sabariah* merupakan bentuk perlawanan terhadap tatanan tradisional, sekaligus sebagai cerminan harapan akan perubahan sosial yang lebih adil dan manusiawi.

Karya sastra sebagai fakta kemanusiaan merupakan struktur. Struktur karya sastra bukanlah struktur yang statis tetapi dinamis. k sosial, ketidakadilan gender, dan pencarian makna spiritual. Esai ini bertujuan untuk mengembangkan analisis mengenai bagaimana *Sabariah* mengartikulasikan

fakta kemanusiaan dan peranannya sebagai teks sosiologi sastra yang menyuarakan harapan akan pembaruan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam kerangka sosiologi sastra, *Sabariah* dipandang sebagai teks yang merefleksikan realitas kondisi sosial pada masanya. Sistem adat Minangkabau yang mengatur perjodohan dan posisi gender tercermin jelas melalui perjalanan hidup tokoh-tokohnya. Adat yang kaku dan dominasi nilai kolektif seringkali mengekang kebebasan individu, terutama perempuan, dalam menentukan nasibnya sendiri. Hal ini menjadi latar belakang penderitaan yang dialami oleh Sabariah, yang harus mengorbankan keinginannya demi tunduk pada norma tradisional. Dengan demikian, karya ini menyajikan fakta bahwa manusia selalu berada dalam pergulatan antara keinginan pribadi dengan tekanan sosial, sebuah dinamika yang menjadi bagian integral dari kondisi kemanusiaan.

Melalui *Sabariah*, Hamka menyampaikan kritik sosial yang tajam terhadap tatanan adat dan struktur sosial yang menindas, terutama dalam konteks hubungan gender. Narasi hubungan antara Pulai dan *Sabariah* menggambarkan perjuangan melawan hegemonia budaya yang mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan. Di tengah tekanan norma adat yang mengukuhkan peran tradisional, tindakan dan pengorbanan *Sabariah* menyuarakan penolakan terhadap ketidakadilan tersebut. Hubungan mereka, meskipun penuh konflik, berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap sistem yang mengekang kebebasan memilih dan menghambat perkembangan pribadi. Dengan demikian, cinta sejati dalam novel ini tidak hanya berperan dalam mewarnai kehidupan

emosional individu, melainkan juga sebagai alat untuk merefleksikan dan mengubah struktur sosial yang tidak responsif terhadap aspirasi kemanusiaan.

Pendekatan intertekstual dan diskursif memungkinkan peneliti untuk melihat *Sabariah* sebagai sebuah teks yang sarat dengan nilai ideologis. Teks ini mengandung kritik terhadap norma adat yang telah lama mengakar serta menawarkan wacana pembaruan melalui pengalaman emosional dan spiritual para tokohnya. Analisis ideologi menyoroti bahwa di balik narasi penderitaan terdapat upaya untuk menolak struktur kekuasaan tradisional, yang menindas kebebasan individu. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya mengkaji hubungan antara teks dengan kondisi sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Minangkabau. Dengan begitu, *Sabariah* dapat dipahami sebagai sebuah refleksi komprehensif tentang bagaimana individu berjuang untuk menemukan identitas dan kebebasan di tengah struktur sosial yang statis.

Novel *Sabariah* karya Hamka merupakan representasi mendalam dari fakta kemanusiaan melalui penggambaran kompleks tentang cinta sejati yang melampaui sekadar pengalaman emosional. Melalui lensa sosiologi sastra, karya ini menggambarkan pergulatan antara keinginan individu dengan keterbatasan norma adat, konflik antara nilai tradisional dan aspirasi kebebasan, serta perjalanan spiritual yang menyatukan duniawi dengan yang ilahi. Dengan demikian, *Sabariah* tidak hanya menyajikan sebuah kisah tragis tentang pernikahan dan penderitaan, tetapi juga mengajak pembacanya untuk merenungkan nilai-nilai kemanusiaan—kesetiaan, pengorbanan, dan keinginan

untuk menolak ketidakadilan—yang merupakan fondasi bagi transformasi sosial dan pembaruan nilai dalam masyarakat.

Karya sastra merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat adalah karya sastra yang bersangkutan (Faruk, 1999: 12). Merujuk dari sastra sebagai fakta kemanusiaan, karya-karya Hamka banyak menceritakan kehidupan sosial masyarakat yang ada pada saat itu. Keadaan sosial yang dilihat Hamka dituangkannya kedalam karyanya, Hamka juga melihat bagaimana kehidupan sosial di suatu daerah yang pernah ia singgahi dan menjadi latar untuk karya-karyanya. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya. Baik aspek bentuk maupun isi karya sastra akan terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Dalam hal ini, teks sastra dilihat sebagai sebuah pantulan zaman, karena itu “ia” menjadi saksi zaman (....) Aspek-aspek kehidupan sosial akan memantul penuh ke dalam karya sastra. (Endraswara, 2011: 78).

Menurut Endraswara Sosiologi sastra adalah konsep cermin (mirror) dan sastra dianggap sebagai mimesis (tiruan) masyarakat. (Endraswara. 2011:78) dalam karyanya bukan hal yang tak mungkin Hamka merefleksikan kembali kenyataan-kenyataan ditengah sosial masyarakat dan dituangkannya kedalam tulisan.

Sosiologi sastra membantu kita melihat bahwa sastra tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya di mana ia diciptakan dan dibaca. Dengan menganalisis novel *Sabariah* melalui pendekatan sosiologi sastra, kita dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana Hamka menggambarkan dan mengkritik konsep cinta dan perkawinan Masyarakat Minangkabau. Analisa ini juga memungkinkan kita untuk melihat bagaimana sastra dapat menjadi alat yang kuat untuk perubahan sosial, dengan menantang norma-norma yang ada dan menawarkan pandangan alternatif tentang bagaimana hubungan manusia seharusnya dibentuk dan dijalani. Novel *Sabariah* karya Hamka menunjukkan bahwa cinta sejati dan kedekatan batin dalam hubungan suami istri adalah sesuatu yang berharga, bahkan dalam budaya yang mungkin memiliki pandangan berbeda tentang peran dan hubungan dalam perkawinan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang relasi cinta dan perkawinan dalam konteks budaya yang kompleks, serta memperkaya kajian sosiologi sastra dengan menyoroti bagaimana karya sastra dapat merefleksikan dan mengkritisi nilai-nilai sosial yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menetapkan rumusan masalahnya

1. Bagaimana kualitas dan relasi pernikahan antara Sabariah dan Pulai digambarkan dalam novel *Sabariah* karya Hamka?

2. Bagaimana pandangan Hamka terhadap konsep pernikahan dalam Masyarakat Minangkabau sebagaimana tercermin melalui karakter dan alur cerita dalam novel Sabariah?
3. Bagaimana penafsiran atas relasi cinta dalam pernikahan antara Sabariah dan Pulai ditinjau dari konteks sosial budaya Masyarakat matrilineal Minangkabau?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis relasi pernikahan antara Sabariah dan Pulai digambarkan dalam novel Sabariah.
2. Menjelaskan pandangan Hamka terhadap konsep pernikahan dalam Masyarakat Minangkabau sebagaimana tercermin melalui karakter dan alur cerita dalam novel Sabariah?
3. Menafsirkan relasi cinta dalam pernikahan antara Sabariah dan Pulai berdasarkan konteks sosial budaya Masyarakat matrilineal Minangkabau.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Pengembangan

Wacana

Teoritis

Penelitian ini berupaya memperluas kajian sosiologi sastra dengan menyatukan analisis ideologi, kritik sosial, dan intertekstualitas untuk membaca karya *Sabariah* sebagai cerminan realitas kemanusiaan. Temuan yang dihasilkan diharapkan mampu mendorong lahirnya teori-teori baru

yang menjelaskan mekanisme bagaimana teks sastra tidak hanya merefleksikan, tetapi juga menantang struktur sosial yang ada.

2. Pemahaman Mendalam tentang Dinamika Sosial dan Budaya

Dengan menggali lapisan emosional, spiritual, dan sosial yang terjalin dalam narasi cinta sejati, penelitian ini menyajikan wawasan mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai kemanusiaan—seperti pengorbanan, keikhlasan, dan perjuangan melawan ketidakadilan—di tengah masyarakat. Pendekatan ini relevan untuk memahami konflik antara norma-norma tradisional dan aspirasi individual yang muncul dalam konteks modernitas.

3. Kritik Sosial dan Refleksi Realitas Kemanusiaan

Melalui analisis teks *Sabariah*, penelitian ini mengungkap bagaimana karya sastra dapat dijadikan medium kritik sosial terhadap tatanan adat dan struktur kekuasaan yang represif, khususnya dalam konteks hubungan gender. Argumen yang dikembangkan menegaskan bahwa sastra berfungsi lebih dari sekadar hiburan; ia merupakan alat untuk menyorot ketidakadilan sosial sekaligus menawarkan paradigma nilai yang lebih inklusif dan humanis.

4. Kontribusi terhadap Pendidikan dan Kajian Budaya

Temuan penelitian ini memiliki potensi besar untuk dijadikan rujukan dalam pengajaran sastra dan studi budaya, terutama dalam konteks perdebatan antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas wawasan mahasiswa dan peneliti mengenai bagaimana nilai-

nilai kemanusiaan diekspresikan melalui karya sastra dan bagaimana hal tersebut memengaruhi perkembangan paradigma sosial secara lebih luas.

5. **Pendorong Reformasi dan Pembaruan Sosial**

Dengan mengangkat simbolisme cinta sejati dalam *Sabariah* sebagai bentuk perlawanan terhadap norma-norma yang tidak adil, penelitian ini membuka peluang untuk diskusi lebih lanjut mengenai reformasi nilai sosial. Hasilnya dapat dijadikan dasar dalam merumuskan pendekatan baru untuk mengkritisi dan mereformasi praktik-praktik adat yang selama ini menghambat kebebasan serta kesetaraan di masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap karya *Sabariah* dan konteks kemanusiaannya, tetapi juga menyumbangkan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang sosiologi sastra dan studi budaya. Temuan-temuan ini diharapkan dapat menginspirasi pembaruan nilai-nilai kemanusiaan dalam ranah sosial yang lebih luas.